

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Rahadih Gerdoan, Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah penduduk terpadat dan terbanyak ke 4 di dunia. Oleh sebab itu hal ini menjadi tugas besar untuk pemerintah Indonesia dalam mengsejahterakan warga negaranya. Kemakmuran suatu Negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang diterima Negara tersebut tetapi pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menentukan kemakmuran suatu Negara tanpa melihat kondisi ekonomi penduduk Negara tersebut (Kuznets, 1954).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama beberapa periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses kenaikan pendapatan nasional.

Terdapat tiga faktor atau komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhann ekonomi yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Todaro (2000) menjelaskan bahwa akumulasi modal apabila sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan populasi sewaktu-waktu dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi.

Tidak merataannya kepemilikan aset produktif yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu penyebab ketidakmeratanya pendapatan (Todaro, 2006). Bagi masyarakat yang memiliki modal dan tingkat pendidikan tinggi, tentunya mereka bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang hanya

memiliki modal dan keahlian yang rendah. Hal tersebut tentunya juga dirasakan bagi masyarakat yang mencari keberuntungan dalam berdagang, modal dan keterampilan atau pendidikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh bagi pedagang nantinya.

Dalam hal ini banyak usaha Mikro menjadi posisi strategis dalam perekonomian di Indonesia. Salah satu penopang pertumbuhan ekonomi itu terlihat dari geliat kegiatan usaha kecil yang signifikan, baik di sektor tradisional maupun modern melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Menurut Kementerian PPN/Bappenas usaha mandiri yang dijalankan oleh masyarakat menengah ke bawah ini memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa. Dari usaha mikro banyak memberikan dampak yang besar terutama dari segi penyerapan tenaga kerja.

Bahkan pada saat krisis global melanda dunia, banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang menyebabkan terjadinya pemecatan tenaga kerja besar-besaran. Hal ini membuat peluang warga Negara membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kontribusi UMKM dalam roda perekonomian Indonesia masih berdiri tegak. Itulah sebabnya peran UMKM begitu besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya kontribusi terhadap produk domestik bruto (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian : 2018)

Semakin tingginya minat masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, maka masyarakat akan semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan inovasi baru dalam dunia usaha industri seperti industri rumahan. Selain untuk meningkatkan pendapatan keluarga, hal ini juga berkesempatan untuk menyerap angkatan kerja.

Di Yogyakarta yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia, terdapat berbagai macam pelaku usaha mikro di berbagai bidang. Dari data yang ada dipaparkan jumlah usaha mikro yang ada di Yogyakarta :

Tabel 1.1
Jenis Usaha mikro di DIY

Sub Elemen	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Aneka Usaha (Unit)	28.716,00	29.917,00	31.069,00	31.674,00
Perdagangan	36.547,00	38.009,00	40.436,00	41.486,00
Industri Pertanian (Unit)	33.937,00	35.294,00	36.653,00	37.372,00
Industri non pertanian (Unit)	31.326,00	32.579,00	33.833,00	34.498,00

Sumber : Bappeda/Dataku

Dari data di atas menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro di Yogyakarta terus bertambah setiap tahunnya. Tentunya dengan meningkatnya jumlah usaha mikro membuka peluang bagi penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sektor perdagangan masih menjadi yang terbanyak dalam menggerakkan UKM disetiap tahunnya. Yogyakarta yang merupakan salah satu kota dengan tingkat pariwisata yang tinggi menyebabkan banyaknya masyarakat yang membuka usaha dengan berjualan makanan, cinderamata, dsb. Selain itu, Indonesia sendiri dikenal dengan Negara agraris yang memiliki berbagai jenis tanaman yang juga dapat dijadikan obat untuk kesehatan maupun untuk perawatan kecantikan. Disisi lain budaya masyarakat Indonesia, khususnya pulau jawa sudah terbiasa dengan jamu sebagai obat alternatif untuk menyembuhkan penyakit ataupun untuk menjaga kesehatan tubuh. Tidak terkecuali di Yogyakarta, yang terkenal dengan kota budaya membuat masih banyaknya usaha tradisional yang

berkembang dikota ini. Salah satunya adalah pedagang jamu tradisional. (Dinas Penanaman Modan dan Perizinan Kota Yogyakarta)

Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional yang berasal dari Indonesia. Dimana dulunya jamu dikenalkan dan digunakan oleh masyarakat Jawa. Jamu merupakan ramuan dari beberapa bahan berasal dari tumbuhan yang masih segar dan merupakan minuman yang tidak dapat disimpan lama, yang biasanya diminum dalam keadaan segar. Beberapa jenis jamu yang banyak diminati konsumen, yaitu kunyit asam, beras kencur, bersih darah, kunyit lemuntas, kunyit sirih, dan tambah tenaga. Kebanyakan resep racikan jamu berumur puluhan atau bahkan ratusan tahun dan terus digunakan secara turun temurun sampai sekarang ini. Jamu dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan, kulit dan batang serta buah. Sebagai suatu bentuk pengobatan tradisional, jamu memegang peranan penting dalam pengobatan penduduk negara berkembang (Yuliarti, 2008).

Banyaknya masyarakat yang dapat meracik dan mengolah jamu serta kepercayaan masyarakat akan obat tradisional membuat hal tersebut menjadikan faktor yang menyebabkan jamu menjadi diperjual belikan. Beberapa masyarakat yang menjual jamu dari mulai berkeliling dengan cara menggendong jamu ataupun menggunakan sepeda dan ada juga yang berkeliling, membuka kios, dan lapak pasar tradisional.

Tabel 1.2

Jenis Usaha di Kota Yogyakarta

Bidang Usaha	Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)
Bakpia	79	494
Bakso	44	105

Jamu Tradisional	151	340
Emping mlinjo	26	102
Depot air minum	27	77

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian DIY

Menurut data diatas tercatat jumlah pedagang jamu tradisional di Kota Yogyakarta sebanyak 151 unit dengan jumlah tenaga kerja 340 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat yang berjualan jamu tradisional dan juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak di Kota Yogyakarta.

Banyaknya pedagang jamu tradisional di Kota Yogyakarta ini tentunya menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan berdagang jamu tradisional. Tentunya tujuan utama seseorang melakukan perdagangan suatu barang atau jasa untuk mendapatkan pendapatan / penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan usaha dan bagi keberlangsungan hidup pedagang. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh maka akan semakin besar juga kemampuan pedagang dalam menjalankan usahanya dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya (MD Vijayanti, 2015).

Modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang jamu. Dalam setiap kegiatan perekonomian kegiatan produksi selalu membutuhkan modal untuk membeli beberapa factor produksi. Semakin besar modal yang dimiliki, maka akan semakin optimal dalam melakukan produksi suatu barang yang akan diperjual belikan dan dapat mencapai tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan berdagang yaitu pendapatan yang tinggi.

Lama usaha memegang peran penting dalam proses melakukan usaha perdagangan. Lamanya suatu usaha yang dijalankan dapat menimbulkan suatu pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam menjalankan usahanya (Asmie, 2008). Lama seorang pelaku bisnis dalam menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya dalam memperjual belikan suatu barang sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi lebih kecil dari biaya penjualan (Firdusa, 2013). Dan juga semakin lama menekuni bidang usaha dapat menambah tingkat pengetahuan tentang selera dan perilaku konsumen.

Selain modal dan lama usaha, jam kerja/jam berdagang juga menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan. Waktu yang dimanfaatkan seorang pedagang dalam menjajakan dagangannya.

Namun seiring perkembangan teknologi membuat para pedagang jamu tradisional merasa terancam. Terutama bagi pedagang jamu tradisional yang ada di pusat perkotaan. Dalam kasus ini peneliti mengambil contoh pedagang jamu tradisional yang berada di kota Yogyakarta. Di jaman yang serba praktis ini membuat para konsumen memilih membeli produk jamu kemasan yang diproduksi oleh pabrikan diproduksi dengan teknologi yang canggih/terbaru. Banyaknya peredaran obat kemasan impor membuat sektor peredaran jamu tradisional menjadi terganggu. Terutama untuk peredaran obat atau jamu kemasan yang beredar secara ilegal tetapi mampu memperoleh omset yang cukup besar. Modal yang terbatas juga menjadi kendala yang dihadapi oleh pedagang jamu tradisional. Untuk mendapatkan alat produksi yang canggih tentunya diperlukan modal yang cukup besar dan hal ini dimiliki oleh para pelaku usaha dengan modal besar. Sedangkan para pelaku usaha

mikro (pedagang jamu tradisional) masih terkendala dengan minimnya modal yang dimiliki (Dwi Ranny, 2017).

Disisi lain, produk jamu kemasan mudah mendapatkannya karena diperjual belikan dengan menitipkan barang produksi di minimarket ataupun supermarket yang ada sehingga menurunkan daya beli masyarakat terhadap jamu tradisional. Sedangkan cara memperjual belikan jamu tradisional jauh lebih sederhana, dimana penjual jamu tradisional harus menawarkan dagangannya dengan membawa berkeliling ataupun membuka lapak dipasar tradisional.

Selain modal, belum adanya regulasi mengenai stok bahan baku membuat para pedagang jamu gelisah. Meskipun di Indonesia terdapat 30.000 jenis tanaman herbal yang dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu tradisional, terdapat 350 jenis yang dimanfaatkan oleh industri (Dwi Rany, 2017).

Oleh sebab itu hal ini yang melatar belakangi dilakukannya penelitian yang akan mencoba menganalisis pengaruh besarnya modal, jumlah tenaga kerja, lama usaha dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang jamu. Peneliti sebelumnya juga sudah mendengarkan beberapa keluhan dari pedagang jamu tradisional sehingga menentukan objek kepada pedagang jamu tradisional dengan tujuan agar dapat membantu menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang jamu tradisional.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini tentang pedagang jamu tradisional yang berada di wilayah Kota Yogyakarta
2. Penelitian ini mengarah pada pendapatan para pedagang jamu tradisional di Kota Yogyakarta yang dipengaruhi oleh modal, lama usaha dan jam kerja

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh modal usaha yang dimiliki terhadap pendapatan pedagang jamu?
2. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang jamu?
3. Bagaimana pengaruh Jam kerja terhadap pendapatan pedagang jamu?
4. Bagaimana pengaruh modal, lama usaha, jam kerja terhadap pendapatan pedagang jamu?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang jamu
2. Untuk menganalisis Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang jamu
3. Untuk menganalisis Pengaruh Jam kerjaterhadap pendapatan pedagang jamu
4. Untuk menganalisis Pengaruh modal, lama usaha, jam kerja terhadap pendapatan pedagang jamu

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Menurut Sugiyono (2012) manfaat teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini berarti bahwa modal usaha, lama usaha, dan jam kerja dapat mempengaruhi pendapatan pedagang jamu tradisional kota Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan masalah (Sugiyono, 2012). Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi Penulis

Sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Disisi lain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

b. Bagi Mahasiswa

Menjadi bahan referensi pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang.

c. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi salah satu informasi dan tambahan pemikiran terhadap kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pedagang jamu tradisional.